

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres dapat didefinisikan sebagai suatu situasi di mana transaksi mengarahkan seseorang untuk mempersepsikan ketidaksesuaian antara tuntutan (*demand*) dengan sumber dayanya, sehingga ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu tuntutan tersebut, mereka akan merasa stres. Stres kerja adalah suatu keadaan emosional yang merupakan hasil dari ketidaksesuaian antara tuntutan dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya. Sehingga ketika muncul stresor akibat dari ketidaksesuaian antara diri pekerja dengan pekerjaannya, maka seorang pekerja akan mengalami stres kerja. Stres kerja juga dapat menyebabkan reaksi tertentu pada diri individu berupa reaksi fisiologis dan reaksi psikologis. Stres dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi kerja yang buruk, beban kerja yang berlebihan, kerja shift, jam kerja yang panjang, ambiguitas peran, konflik peran, hubungan yang buruk, dengan pimpinan, kolega atau bawahan, risiko dan bahaya (Mojoyinola, 2008).

Menurut hasil survei *International Labour Organisation* (ILO) (2016) yang dilakukan dari berbagai negara di Eropa, Amerika Serikat dan Australia menemukan bahwa 2/3 dari pekerja pernah mengalami stres kerja. Pada survei yang dilakukan di Jepang menunjukkan bahwa lebih dari 32% pekerja mengalami kecemasan dan stres berat akibat dari kondisi kerjanya, sedangkan di Korea, 20% pekerja melaporkan adanya tekanan kerja dan beban kerja yang berat di tempat kerja (ILO, 2016). Selanjutnya di Indonesia, hasil survei oleh Perinelli dan Beker

(2011) juga menunjukkan bahwa stres kerja merupakan fenomena yang terjadi di Indonesia. Survei yang dilakukan kepada 1500 pekerja di Indonesia menunjukkan bahwa 80,39% responden merasa bahwa pekerjaannya saat ini membuat dirinya merasa stres, 78,84% responden mengatakan bahwa pekerjaannya membuat dirinya merasa kelelahan secara fisik dan 73,12% responden mengatakan bahwa pekerjaannya membuat dirinya lelah secara mental (Wijaya et al, 2019).

Berdasarkan hasil survei, juga diketahui bahwa 80 persen pekerja mengalami gejala stres selama masa pandemi virus corona (Covid-19). Stres terjadi mulai dari level sedang hingga berat. Pekerja yang stres ini rata-rata dialami rentang usia 26-35 tahun sebesar 83 persen, 36-45 tahun sebesar 79 persen, dan di bawah usia 25 tahun 78 persen. Psikolog sekaligus Head of Center for Human Capital Development PPM Manajemen Maharsi Anindyajati mengatakan, stres terbesar yang dialami oleh responden adalah terkait dengan kekhawatiran akan kesehatan dan keselamatan anggota keluarga yang mencapai 59 persen. Disusul takut terinfeksi virus corona yang mencapai 56 persen. Maharsi mengatakan, kondisi stres tidak mungkin dapat dihilangkan dari kehidupan.

Stres dapat dialami oleh tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan. Tenaga kesehatan yang berperan aktif harus mempunyai kesehatan fisik dan mental yang baik karena sakit fisik dan stres bisa membawa pengaruh yang baik atau buruk di kehidupan seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang stres kerja tenaga kesehatan dan dampaknya terhadap kinerja. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswanto (2006), menunjukkan bahwa ada beberapa fenomena yang terjadi berkaitan dengan stres kerja diantaranya adalah tingginya jumlah pasien mondok di Rumah Sakit Islam Surakarta, banyaknya pasien yang memerlukan tindakan perawatan medis, tingkat pendidikan dan lama masa kerja yang berbeda, hubungan antar karyawan yang kurang harmonis. Berdasarkan fenomena yang terjadi, perawat memiliki stresor yang tinggi karena perawat setiap hari akan berhadapan dengan aspek lingkungan fisik dan lingkungan psikososial yang tinggi dari pekerjaan. Stres pada perawat kemungkinan besar bisa disebabkan karena beban kerja yang berlebih. Hal ini mendorong peneliti untuk mempelajari hubungan beban kerja dengan stres pada perawat khususnya pada perawat pelaksana di Rumah Sakit Islam Surakarta. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Wahyu Kartikan (2009) dengan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara beban kerja, karakteristik tugas dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja perawat. Pengaruh variabel beban kerja, karakteristik tugas dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja perawat. Stresor pekerjaan yang berasal dari dalam diri ataupun dari lingkungan apabila akan menjadi pemicu munculnya stres kerja perawat yang berdampak pada kinerja perawat. Didukung juga dengan penelitian dari Azazah Indriyani (2009) yang meneliti pengaruh konflik pekerjaan, konflik keluarga dan stres kerja dengan kinerja perawat, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Konflik peran ganda dan stres kerja yang dialami perawat menurunkan kinerja perawat.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nafi'ah Nurfi Afriansyah dengan judul “Beban Kerja Mental Dan Keluhan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Puskesmas Jetis Yogyakarta”, bertujuan untuk menggambarkan beban kerja mental dan kelelahan kerja pada perawat di Puskesmas Jetis Yogyakarta menunjukkan bahwa beban kerja mental pada perawat dirasakan lebih besar daripada beban kerja fisik (Afriansyah, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyimpulkan bahwa stres kerja dapat berpengaruh pada penurunan kinerja tenaga kesehatan. Hal ini juga dapat terjadi pada perawat. Stres kerja yang dialami oleh perawat akan berdampak pada kinerja perawat. Kinerja yang baik dapat tercapai apabila perawat tidak mengalami stres kerja. Apabila kinerja perawat sebagai pelaksanaan dari standar pelayanan keperawatan tidak dilaksanakan dengan baik akan berdampak negatif (Saifuddin dkk, 2002).

1.2 Kajian Masalah

Menurut survei di Prancis (Frasser, 2007) ditemukan bahwa persentase kejadian stress sekitar 74% dialami perawat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2006) terdapat 50,9% perawat mengalami stres kerja. Stres merupakan ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional dan spiritual manusia yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut.

Menurut Sheward cit Yani (2007) mengatakan bahwa perawat yang bekerja lembur terus menerus atau bekerja tanpa dukungan yang memadai cenderung untuk banyak tidak masuk kerja dan kondisi kesehatan yang buruk. Stress kerja dapat mengakibatkan menurunnya penampilan kerja dan

memperburuknya pelayanan terhadap pasien, dalam pelayanan kesehatan perawat yang mengalami stres kerja yang berat dapat kehilangan motivasi, mengalami kejenuhan yang berat dan tidak masuk kerja lebih sering (Rasmun, 2009). Stres kerja sering dihadapi oleh tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit tidak terkecuali perawat.

Menurut penelitian yang dilakukan The National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) menunjukkan alasan mengapa profesi perawat mempunyai resiko yang sangat tinggi terpapar oleh stres adalah karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Selain itu ia juga mengungkapkan pekerjaan perawat mempunyai beberapa karakteristik yang dapat menciptakan tuntutan kerja yang tinggi dan menekan. Menurut Selye (2003). Tuntutan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan atau keterampilan pekerja dan aspirasi yang tidak tersalurkan merupakan penyebab timbulnya stres. Selain itu hal lain yang dapat menimbulkan stres adalah beban kerja dan lingkungan kerja (Thelan, 2008). Beberapa karakteristik dalam beban kerja rutin perawat yaitu otoritas bertingkat ganda, heterogenitas personalia, ketergantungan dalam pekerjaan dan spesialisasi, budaya kompetitif di rumah sakit, jadwal kerja yang ketat dan harus siap kerja setiap saat. Serta tekanan– tekanan dari teman sejawat (Schultz dan Basuki, 2009).

Perawat adalah profesi pekerjaan yang mengkhususkan diri pada upaya penanganan perawatan pasien atau asuhan kepada pasien dengan tuntutan kerja yang bervariasi. Hal ini akan memberikan beban kerja yang sangat berat termasuk perawat dengan tugas shift yang bisa memicu dan berdampak pada stres kerja. Hal

ini sering juga diperparah dengan tugas tambahan lain dan sering melakukan tugas yang bukan fungsinya, ini sejalan dengan penelitian Departemen Kesehatan dan Universitas Indonesia (2005) bahwa terdapat 78,8% perawat melaksanakan tugas kebersihan, 63,6% melakukan tugas administrasi dan lebih dari 90% melakukan tugas non keperawatan misalnya membuat resep, menetapkan diagnosa penyakit dan melakukan tindakan pengobatan dan hanya 50% yang melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan fungsinya. Survey di Perancis (Frasser, 1997) ditemukan bahwa persentase kejadian stres sekitar 74% dialami perawat. Perawat mengeluh terhadap lingkungan kerjanya yang menuntut kekuatan fisik dan ketrampilan.

Perawat memiliki banyak tugas yang harus dilakukan dibandingkan profesi lain. Profesi bidang kesehatan dan pekerja sosial menempati urutan pertama yang paling banyak mengalami stres, yaitu sekitar 43%. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) (2011) mengungkapkan sebanyak 50,9% perawat Indonesia yang bekerja mengalami stres kerja yang ditunjukkan oleh perilaku fisik dan psikologis, juga perubahan perilaku. Sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai. Jika hal ini dibiarkan tentunya akan menimbulkan dampak yang lebih buruk.

Stres kerja adalah masalah kesehatan serius, baik dari segi tingginya angka kejadian maupun dampaknya. World Health Organization (WHO) pada tahun 1996 menyatakan stres sebagai epidemi dunia abad ke-21. Stres kerja menjadi perhatian penting salah satunya pada pekerja sektor kesehatan (ILO, 2016). Hasil penelitian

Health and Safety Executive (2015) menunjukkan bahwa tenaga profesional kesehatan, guru dan perawat memiliki tingkat stres tertinggi dengan angka prevalensi sebesar 2500 per 100.000 orang pekerja pada periode tahun 2011-2012, 2190 per 100.000 orang pekerja pada periode tahun 2013-2014 dan 3000 kasus per 100.000 orang pekerja pada periode 2014-2015.

Stres kerja nampaknya hampir dialami oleh setiap orang yang bekerja. Hubungan antara beban kerja fisik dan mental dengan stres kerja menunjukkan tingkat gejala psikosomatik yang lebih tinggi, selain itu ia melaporkan bahwa wanita yang mencatat lebih banyak stresor kerja menunjukkan bahwa mereka kurang puas dengan pekerjaan mereka daripada wanita yang mencatat stresor kerja lebih sedikit. Stres kerja itu wajar bahkan bisa dibilang penting karena stres bisa memicu seseorang untuk meningkatkan kapasitas dirinya dan menjadi lebih termotivasi. Stres kerja yang berlangsung secara terus-menerus maka bisa menjadikan seseorang menjadi tidak produktif. Penting sekali untuk mendeteksi dan mengetahui seberapa besar tingkat stres kerja yang dialami oleh para pekerja, masih dalam batas wajar ataukah sudah harus segera dicari jalan keluarnya. Dalam hal memberikan pelayanan kesehatan, perawat sebagai tenaga kesehatan yang dituntut kesediaan dan kesiapan dalam memberikan asuhan keperawatan.

Perawat sebagai profesi memiliki peran yang cukup besar dalam menjaga keselamatan pasien. Oleh karena itu perawat harus mampu memastikan bahwa pelayanan keperawatan yang diberikan mengedepankan keselamatan melalui asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien juga memiliki kesadaran akan

pentingnya mengenali potensi bahaya yang ada di lingkungan pasien untuk mencegah terjadinya cedera (Kamil,2010).

Menurut penelitian Kasmarani tahun 2012 tentang pengaruh beban kerja fisik dan mental terhadap stres kerja pada perawat di IGD RSUD Cianjur diketahui hasil bahwa kondisi beban kerja mental tinggi pada perawat IGD RSUD Cianjur sebesar 70,1% yang meliputi adanya variasi kondisi pasien dan jenis penyakit, tuntutan waktu tiap tindakan terhadap pasien serta harus menghadapi keluarga pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al tahun 2015 mengenai hubungan persepsi beban kerja dengan stress kerja pada perawat IGD dan ICU Eka Hospital Pekanbaru pada 46 perawat terbukti bahwa sebanyak 60,9% perawat memiliki persepsi beban kerja berat dan 39,1% perawat dengan persepsi beban kerja ringan. Beban kerja perawat di rumah sakit meliputi beban kerja fisik maupun mental. Beban kerja fisik seperti mengangkat pasien, memasang infus, melakukan observasi tanda-tanda vital, memasang oksigen, dan lain-lain. Sedangkan beban kerja yang bersifat mental berupa kompleksitas pekerjaan, mempersiapkan mental dan rohani pasien dan keluarga terutama yang akan menjalankan operasi atau dalam keadaan kritis, bekerja dalam keterampilan khusus dalam merawat pasien, serta harus menjalin komunikasi yang baik dengan pasien dan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Rosa tahun 2016 mengenai pengaruh beban kerja dan kelelahan perawat terhadap perawatan infus di RSUD Sukoharjo terlihat bahwa beban kerja perawat mempengaruhi perawatan infus.

Beban kerja yang berlebihan akan menimbulkan kelelahan baik fisik maupun mental yang mengakibatkan kurangnya konsentrasi pada pekerjaan sehingga berisiko melakukan kesalahan atau lupa untuk melakukan hal yang seharusnya dilakukan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian masalah yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di fasilitas pelayanan kesehatan?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian dengan metode *literature review* ini adalah menganalisis hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik individu perawat di fasilitas pelayanan Kesehatan
2. Mengidentifikasi beban kerja perawat di fasilitas pelayanan kesehatan
3. Mengidentifikasi stres kerja perawat di fasilitas pelayanan kesehatan
4. Mempelajari hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di fasilitas pelayanan kesehatan

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di fasilitas pelayanan kesehatan.

1.5.2 Manfaat Terapan

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menganalisis masalah secara ilmiah. Memberikan gambaran kondisi beban kerja perawat yang memberikan dampak berupa stres kerja.
2. Memberikan informasi mengenai mengenai beban kerja fisik dan mental yang dapat mengakibatkan stres serta memberikan masukan atau rekomendasi terhadap cara menanggulangi stres kerja
3. Menjadikan bahan referensi dan bahan evaluasi terhadap analisis dan pengendalian risiko stres kerja dalam mengembangkan kurikulum ataupun metode pengajaran di masa berikutnya.
4. Meningkatkan keilmuan dalam bidang K3 khususnya mengenai analisis dan pengendalian stres kerja
5. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga data yang dikaji akan lebih komprehensif dan menyeluruh